

PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER KIRAB MALAM 1 SURO DI KARATON SURAKARTA HADININGRAT

Ahmad Luqman Dio Akbar¹, Muhammad Widyan Ardani, S.Pd., M.Sn.²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

email: dioluqman123@gmail.com

Received:

11-07-2026

Reviewed:

13-07-2026

Accepted:

13-07-2026

ABSTRAK: Tradisi Kirab Malam 1 Suro di Karaton Surakarta Hadiningrat merupakan prosesi sakral penanda pergantian Tahun Baru Jawa yang mengandung nilai spiritual, filosofis, dan simbolik mendalam, namun dokumentasinya dalam media digital masih sangat terbatas sehingga terancam kehilangan ruang naratif di tengah arus modernisasi. Perancangan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Design Thinking yang meliputi tahapan empathize, define, ideate, prototype, dan test. Proses perancangan diawali dengan pengumpulan data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara dengan abdi dalem dan ahli budaya Karaton Surakarta Hadiningrat, serta kuesioner terhadap 30 responden mahasiswa di Surabaya. Perancangan ini menghasilkan sebuah video dokumenter bergaya sinematik berdurasi 10–15 menit yang menampilkan prosesi Kirab Malam 1 Suro secara komprehensif, meliputi narasi informatif, wawancara narasumber, visual prosesi kirab, serta elemen budaya seperti pusaka keraton dan Kebo Bule Kyai Slamet, yang didistribusikan melalui platform YouTube dan Instagram. Hasil dari penelitian ini memperoleh skor validasi ahli materi sebesar 86% dalam kategori "Sangat Baik", yang menunjukkan bahwa video dokumenter ini layak digunakan sebagai media informatif dan edukatif dalam upaya pelestarian tradisi Kirab Malam 1 Suro bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kata Kunci: Video Dokumenter, Kirab 1 Suro, Karaton Surakarta Hadiningrat, Pelestarian Budaya, Media Sosial, Desain Komunikasi Visual.

ABSTRACT: *The Kirab Malam 1 Suro (Night Procession of the First Day of Suro) tradition at the Surakarta Hadiningrat Palace is a sacred procession marking the transition of the Javanese New Year, containing profound spiritual, philosophical, and symbolic values. However, its documentation in digital media remains very limited, putting it at risk of losing its narrative space amid the tide of modernization. This design employs a qualitative descriptive*

method using the Design Thinking approach, which includes the stages of empathize, define, ideate, prototype, and test. The design process began with the collection of primary and secondary data through observation, interviews with palace attendants (abdi dalem) and cultural experts of the Surakarta Hadiningrat Palace, as well as a questionnaire administered to 30 student respondents in Surabaya. This design resulted in a cinematic-style documentary video lasting 10–15 minutes that comprehensively presents the Kirab Malam 1 Suro procession, including informative narration, interviews with sources, visuals of the procession, and cultural elements such as the palace's heirloom objects (pusaka) and the sacred albino buffalo Kebo Bule Kyai Slamet, distributed through YouTube and Instagram platforms. The results of this study obtained a material expert validation score of 86%, categorized as "Very Good," indicating that this documentary video is suitable for use as an informative and educational medium in efforts to preserve the Kirab Malam 1 Suro tradition for both domestic and international tourists.

Keywords: Documentary Video, Kirab 1 Suro, Surakarta Hadiningrat Palace, Cultural Preservation, Social Media, Visual Communication Design.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya. Budaya lokal merupakan bagian integral dari identitas suatu bangsa, mencerminkan kekayaan sejarah dan nilai-nilai spiritual yang perlu dijaga dan dilestarikan, Chai et al., (2024). Setiap daerah memiliki warisan budaya yang khas dan sarat akan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial. Salah satu warisan budaya yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi Kirab Satu Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat. Tradisi ini merupakan prosesi sakral yang dilaksanakan setiap malam Satu Suro (1 Muharram) dalam penanggalan Jawa-Islam, menandai pergantian Tahun Baru Jawa. Ritual ini diselenggarakan untuk memohon berkah dan keselamatan serta sebagai wujud refleksi diri untuk menyambut tahun baru dalam penanggalan Jawa yang juga bertepatan dengan tahun baru Islam, Safitri D. P (2019). Dalam prosesi ini, pusaka pusaka keraton diarak mengelilingi keraton secara hening dan khidmat oleh para abdi dalem, mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan kontemplasi spiritual.

Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, Kirab Satu Suro juga menyimpan pesan moral dan spiritual yang penting, seperti nilai keheningan, pengendalian diri, serta keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai ini secara turun-temurun telah menjadi bagian dari jati diri masyarakat Jawa, khususnya dalam lingkup budaya keraton. Oleh karena itu, penyampaian makna tradisi ini perlu dilakukan melalui media yang relevan dan mudah diakses oleh masyarakat luas di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, eksistensi budaya tradisional seperti Kirab Satu Suro menghadapi tantangan dalam hal dokumentasi dan penyebaran informasinya secara luas. Oleh sebab itu maka eksistensi nilai kearifan budaya lokal nusantara sebagai bagian terintegrasi dari kebudayaan nasional sangat diperlukan, (Suparno, Geri.A, 2018). Wisatawan dan Mancanegara saat ini memiliki kecenderungan untuk mengakses informasi melalui media digital, namun dokumentasi terhadap tradisi lokal masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas penyajiannya. Dokumenter memiliki peran penting dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat, khususnya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang terancam oleh arus globalisasi (Putra et al., 2025). Jika tidak dilakukan upaya pelestarian secara aktif dan kreatif, dikhawatirkan tradisi ini akan kehilangan ruang naratif di media digital yang menjadi sarana utama komunikasi masa kini.

Menurut Rifai et al., (2025), Pendokumentasian atau digitalisasi kebudayaan melalui media video merupakan salah satu metode yang efektif dalam upaya pelestarian budaya. Melalui dokumentasi berbentuk video, warisan budaya dapat diabadikan dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital seperti mediasosial, situs web, maupun kanal berbagi video, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda. Media visual ini mampu merekam peristiwa budaya secara menyeluruh, menyampaikan nilai-nilai simbolik, dan menyuguhkan narasi yang informatif. Menurut Herliana dan Anggrian, (2025) mengatakan bahwa pendekatan visual yang digunakan juga mempertegas peran seni rupa sebagai medium untuk menyampaikan pesan budaya kepada audiens yang semakin akrab dengan estetika visual. Dengan dukungan platform media sosial yang memiliki jangkauan luas dan interaktif, penyebaran dokumentasi budaya dapat dilakukan secara lebih masif, cepat, dan menarik.

Dalam konteks ini, peran media sebagai alat penyampai pesan budaya menjadi sangat strategis. Pemilihan video dokumenter dinilai cocok karena kunci utamanya adalah penyajian data sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Tokoh, peristiwa, dan lokasi yang ada di dalam dokumenter merupakan unsur-unsur yang nyata tanpa adanya rekayasa, (Rahmanuriya & Tumimomor, 2025). Dibandingkan dengan media konvensional, video dokumenter dinilai lebih efektif untuk membangun kedekatan emosional dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu tradisi.

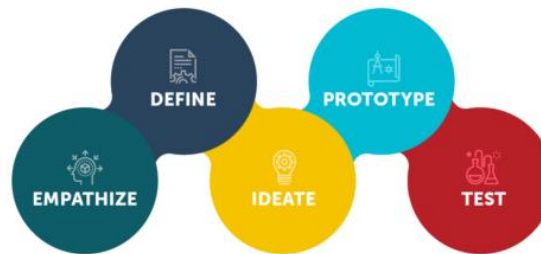
Penggunaan media sosial sebagai saluran distribusi memberikan peluang besar bagi penyebaran dokumentasi budaya secara lebih luas. Dengan karakteristik yang interaktif, cepat, dan berbasis komunitas, media sosial memungkinkan video dokumenter menjangkau khalayak lintas usia dan wilayah, termasuk wisatawan dan masyarakat global. Ini menjadi bentuk diplomasi budaya yang tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya Jawa, tetapi juga memperkuat identitas budaya Indonesia di tengah arus globalisasi. Menurut Chai et al., (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa media digital seperti video dokumenter dapat menjadi solusi yang efektif.

Oleh karena itu, perancangan video dokumenter Kirab Satu Suro melalui media sosial menjadi langkah strategis dalam menjembatani antara nilai-nilai tradisional dengan pola konsumsi informasi masa kini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendokumentasikan prosesi budaya secara estetis, tetapi juga menyusun konsep 3 komunikasi visual yang mampu mengedukasi, menginspirasi, dan membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal di era modern.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merancang sebuah video dokumenter dengan judul: "Perancangan Video Dokumenter Budaya Kirab Satu Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai Media Informatif melalui Media Sosial". Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Jawa melalui pendekatan media yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

METODE PENELITIAN (PERANCANGAN)

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan video dokumenter Kirab Malam Satu Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan perancangan berbasis Design Thinking. Pendekatan ini dipilih karena mampu memfasilitasi proses pemecahan masalah secara sistematis serta berorientasi pada kebutuhan pengguna dalam menghasilkan media informasi dan edukasi budaya yang efektif. Tahapan penelitian meliputi empathize, define, ideate, prototype, dan test, yang digunakan sebagai kerangka kerja dalam memahami karakteristik tradisi Kirab Malam Satu Suro, mengidentifikasi kebutuhan audiens, merumuskan konsep kreatif, mengembangkan video dokumenter, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil perancangan. Model penelitian ini merupakan adaptasi dari metode Design Thinking dalam bidang Desain Komunikasi Visual yang disesuaikan dengan proses perancangan media audiovisual untuk pelestarian budaya.



Gambar 1. *Design Thinking Process* (Sumber : Sumber: Muhammad Amrullah Sidiq, 2020)

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada perancangan media informasi berupa video dokumenter yang mengangkat tradisi Kirab Malam Satu Suro di Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai upaya pelestarian budaya melalui media digital. Objek penelitian meliputi konsep naratif, konsep visual sinematik, proses produksi video, serta penyampaian informasi budaya yang disesuaikan dengan karakteristik media sosial. Variabel operasional penelitian mencakup kualitas penyampaian informasi budaya sebagai aspek edukatif, kualitas visual dan naratif video sebagai aspek komunikasi visual, serta respons audiens terhadap efektivitas video dokumenter sebagai media pelestarian budaya.

Sasaran penelitian meliputi abdi dalem dan ahli budaya Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai informan utama, serta mahasiswa di Surabaya sebagai target audiens dalam proses pengujian media. Penelitian dilaksanakan di Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai lokasi pengumpulan data utama melalui observasi dan wawancara, sedangkan penyebaran kuesioner dilakukan kepada 30 responden mahasiswa sebagai representasi calon pengguna media. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Kirab Malam Satu Suro dan kompetensi dalam menjelaskan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, proses perancangan video dokumenter, hingga tahap validasi dan evaluasi produk, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan pengguna dan karakteristik media yang dirancang.

Bahan dan perangkat utama yang digunakan dalam penelitian meliputi kamera digital, lensa, tripod, gimbal, mikrofon eksternal, perangkat pencahayaan, serta perangkat lunak Adobe Premiere Pro, Adobe After Effects, Adobe Photoshop, dan Adobe Media Encoder untuk proses pascaproduksi. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara bagi abdi dalem dan ahli budaya, kuesioner untuk target audiens, serta lembar validasi ahli media dan ahli materi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap prosesi Kirab Malam Satu Suro, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi visual dan audio, serta penyebaran kuesioner kepada responden. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan konsep naratif, konsep visual, serta proses produksi video dokumenter.

Hasil analisis data selanjutnya digunakan untuk menyempurnakan rancangan video pada tahap prototype dan test melalui validasi ahli media, validasi ahli materi, serta uji respons audiens. Tahapan evaluasi tersebut bertujuan memastikan bahwa video dokumenter yang dihasilkan memiliki kualitas visual yang baik, informasi budaya yang akurat, serta mampu berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang efektif. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan memberikan landasan ilmiah dalam proses perancangan sekaligus evaluasi video dokumenter Kirab Malam Satu Suro di Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai media informasi budaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat digital.

KERANGKA TEORETIK

Kerangka teoritik dalam penelitian ini berangkat dari konsep pelestarian budaya melalui media digital, yang menekankan pentingnya dokumentasi budaya sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai sejarah, filosofi, dan identitas suatu masyarakat di tengah perkembangan teknologi informasi. Tradisi

Kirab Malam Satu Suro di Karaton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang memiliki nilai spiritual, simbolik, dan historis yang tinggi. Namun, keterbatasan dokumentasi digital menyebabkan informasi mengenai tradisi tersebut belum tersebar secara luas kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, media audiovisual dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mendokumentasikan sekaligus menyebarluaskan informasi budaya secara lebih menarik dan mudah diakses.

Penelitian ini juga mengacu pada teori video dokumenter sebagai media komunikasi visual yang menyajikan fakta berdasarkan peristiwa nyata melalui perpaduan gambar, suara, dan narasi. Video dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu membangun pemahaman, pengalaman emosional, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. Dalam perancangan ini digunakan pendekatan cinematic documentary, yang menekankan kualitas visual, komposisi gambar, pencahayaan, pengambilan gambar, serta narasi yang mampu menghadirkan suasana sakral dan autentik dari prosesi Kirab Malam Satu Suro sehingga pesan budaya dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens.

Kerangka teoritik selanjutnya didasarkan pada konsep videografi dan desain komunikasi visual sebagai landasan dalam proses perancangan media. Prinsip-prinsip videografi seperti komposisi gambar, pencahayaan, gerakan kamera, ukuran pengambilan gambar (*shot size*), sudut pengambilan gambar (*camera angle*), tata suara, serta *color grading* diterapkan untuk membangun narasi visual yang komunikatif dan estetis. Sementara itu, prinsip desain komunikasi visual digunakan dalam penyusunan elemen visual, tipografi, warna, dan tata letak agar informasi mengenai tradisi Kirab Malam Satu Suro dapat dipahami dengan jelas serta mampu meningkatkan ketertarikan audiens terhadap konten budaya yang disajikan.

Penelitian ini juga mengacu pada pemanfaatan media sosial sebagai media distribusi informasi budaya. Platform seperti YouTube dan Instagram dipilih karena memiliki jangkauan yang luas, bersifat interaktif, serta sesuai dengan pola konsumsi informasi masyarakat saat ini. Melalui media sosial, video dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai media edukasi dan promosi budaya yang mampu menjangkau masyarakat lintas usia, termasuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi budaya lokal di era digital.

Sebagai kerangka proses perancangan, penelitian ini menggunakan pendekatan Design Thinking yang terdiri atas lima tahapan, yaitu empathize, define, ideate, prototype, dan test. Tahap *empathize* dilakukan untuk memahami kondisi lapangan, karakteristik tradisi, dan kebutuhan audiens. Tahap *define* digunakan untuk merumuskan permasalahan utama terkait kurangnya media dokumentasi budaya yang informatif. Selanjutnya, tahap *ideate* menghasilkan konsep naratif, visual, dan strategi penyampaian pesan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk video dokumenter pada tahap *prototype*. Tahap terakhir, yaitu *test*, dilakukan melalui validasi ahli media, ahli materi, dan uji respons audiens untuk memastikan bahwa video yang dihasilkan memiliki kualitas visual yang baik, informasi yang akurat, serta efektif sebagai media edukasi budaya.

Dengan mengintegrasikan teori pelestarian budaya, video dokumenter, videografi, desain komunikasi visual, media sosial, dan pendekatan Design Thinking, penelitian ini memiliki dasar teoritik yang kuat dalam menganalisis permasalahan sekaligus merancang solusi berupa video dokumenter budaya. Kerangka teoritik tersebut menjadi landasan dalam pengembangan video dokumenter Kirab Malam Satu Suro di Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai media informasi, edukasi, dan pelestarian budaya yang komunikatif, menarik secara visual, serta sesuai dengan karakteristik masyarakat digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan video dokumenter Kirab Malam Satu Suro dilakukan melalui lima tahapan Design Thinking, yaitu empathize, define, ideate, prototype, dan test. Pada tahap empathize, observasi langsung

terhadap prosesi kirab menunjukkan bahwa tradisi ini berlangsung secara hening, tertib, dan sarat nilai sakral, dengan abdi dalem menjaga tata krama serta pusaka yang diarak dengan penuh penghormatan. Hasil wawancara dengan abdi dalem dan ahli budaya Karaton Surakarta Hadiningrat memperkuat temuan bahwa Kirab Satu Suro bukan sekadar arak-arakan pusaka, melainkan laku spiritual dan refleksi diri dalam menyambut Tahun Baru Jawa, dengan Kebo Bule Kyai Slamet sebagai simbol kesederhanaan dan pengendalian diri. Hasil kuesioner terhadap 30 responden mahasiswa di Surabaya juga menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju hingga sangat setuju terhadap pentingnya visual yang jelas, narasi yang runtut, serta unsur audio dan musik tradisional dalam membantu pemahaman terhadap tradisi budaya, sekaligus menegaskan peran media sosial sebagai saluran utama pencarian informasi budaya dan wisata.

Berdasarkan hasil reduksi data pada tahap define, teridentifikasi bahwa dokumentasi Kirab Satu Suro yang beredar di media digital umumnya disajikan dalam gaya liputan berita (news style) yang informatif namun kurang membangun kedekatan emosional, khususnya bagi wisatawan mancanegara yang belum memahami makna spiritual di balik prosesi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahmanuriya dan Tumimomor (2025) bahwa video dokumenter unggul dalam menyajikan tokoh, peristiwa, dan lokasi secara nyata, sehingga perancangan ini memilih pendekatan cinematic documentary sebagai diferensiasi utama agar nilai spiritual, filosofis, dan simbolik Kirab Satu Suro dapat tersampaikan secara lebih mendalam dan berkesan kepada audiens.

a. Konsep Kreatif dan Naratif

Pada tahap ideate, konsep naratif dirancang menggunakan struktur three act structure (pembukaan, inti, dan penutup) yang menekankan makna spiritual dan refleksi diri, bukan sekadar deskripsi prosesi. Konsep visual yang dipilih adalah cinematic documentary dengan pemanfaatan komposisi gambar yang estetik, permainan cahaya malam, slow motion, serta close-up pada detail pusaka, ekspresi abdi dalem, dan pergerakan Kebo Bule Kyai Slamet. Tiga teknik pengambilan gambar utama digunakan secara saling melengkapi, yaitu wide shot untuk menampilkan skala prosesi secara utuh, medium shot untuk menonjolkan ekspresi dan aktivitas subjek dalam konteks ruang, serta close-up untuk menegaskan detail simbolik yang sarat makna, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Prosesi Kirab Malam Satu Suro di Karaton Surakarta Hadiningrat (Sumber: Instagram Karaton Surakarta Hadiningrat)

b. Hasil Akhir dan Validasi Kelayakan

Hasil akhir perancangan berupa video dokumenter berjudul *Kirab Pusaka*, dengan durasi 10-15 menit yang disusun menggunakan struktur three act structure. Judul tersebut dipilih karena pusaka menjadi benang merah cerita yang menghubungkan sejarah, filosofi, spiritualitas, dan identitas budaya dalam prosesi Kirab Malam Satu Suro. Pembagian scene pada hasil akhir video dokumenter ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Scene Video Dokumenter Kirab Pusaka

Pembagian	Deskripsi	Menit
-----------	-----------	-------

Opening	Menampilkan suasana malam di kawasan Karaton Surakarta Hadiningrat yang dipadukan dengan narasi voice over untuk memperkenalkan tradisi Kirab Malam Satu Suro dan membangun suasana sakral.	00.00– 01.50
Isi (Narasumber 1)	Menjelaskan sejarah dan makna Kirab Malam Satu Suro, diperkuat dengan footage prosesi kirab.	01.50– 07.00
Voice Over Transisi	Transisi voice over yang menghubungkan pembahasan menuju topik selanjutnya sekaligus menjelaskan elemen penting dalam prosesi kirab.	07.00– 07.40
Isi (Narasumber 2)	Menjelaskan pelaksanaan kirab dari sebelum acara hingga waktu pelaksanaan, serta peran dan makna Kebo Bule Kyai Slamet.	07.40– 11.10
Penutup	Menampilkan rangkaian prosesi kirab dipadukan dengan voice over mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi Kirab Malam Satu Suro sebagai warisan budaya Jawa.	11.10– 12.25

Sumber: Akbar (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyampaian informasi disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan suasana pada segmen opening, penjelasan sejarah dan makna kirab melalui narasumber, hingga penutup yang menekankan pentingnya pelestarian tradisi. Susunan ini konsisten dengan konsep naratif three act structure yang dirancang pada tahap ideate, sehingga alur cerita video dokumenter Kirab Pusaka runtut dan mudah diikuti oleh audiens, khususnya wisatawan mancanegara yang belum familiar dengan tradisi tersebut.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media dan Ahli Materi

Validator	Aspek yang Dinilai	Skor	Maks	Kategori
Ahli Media (Irsyad Akmal)	Kesesuaian visual, kualitas desain video, audio & penyajian, interaktivitas & penyajian media, kesesuaian media & distribusi	69	76	Sangat Baik (91%)
Ahli Materi (K.R.M.T. Poestokoningrat)	Kesesuaian konsep, kejelasan & efektivitas, konsistensi materi, implementasi	55	64	Sangat Baik (86%)

Sumber: Diolah dari hasil validasi ahli, Akbar (2026)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, kedua validator memberikan penilaian dalam kategori Sangat Baik, yang menegaskan bahwa video dokumenter Kirab Pusaka layak digunakan sebagai media pelestarian budaya. Hasil ini sejalan dengan Putra et al. (2025) yang menyatakan bahwa film dokumenter efektif sebagai alat edukasi budaya. Pada tahap test, uji coba kepada 39 responden wisatawan menunjukkan tanggapan yang sangat positif: sebanyak 76,9% responden sangat setuju bahwa video membantu memahami tradisi Kirab Malam Satu Suro dengan jelas, dan 74,4% responden menyatakan sangat setuju bahwa video meningkatkan ketertarikan mereka terhadap budaya Jawa dan Karaton Surakarta Hadiningrat. Meskipun demikian, beberapa responden menyarankan penambahan penjelasan yang lebih mendalam mengenai filosofi pusaka dan Kebo Bule Kyai Slamet, serta penyediaan subtitle bahasa Inggris agar informasi lebih mudah dipahami oleh wisatawan mancanegara. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa pendekatan cinematic documentary yang dipadukan dengan narasi reflektif, wawancara narasumber, dan musik gamelan Jawa berhasil menghadirkan pengalaman visual yang mendalam sekaligus efektif menyampaikan nilai spiritual dan filosofis Kirab Malam Satu Suro kepada audiens lintas budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan proses perancangan, dapat disimpulkan bahwa video dokumenter Kirab Malam Satu Suro di Karaton Surakarta Hadiningrat dirancang menggunakan pendekatan cinematic documentary dengan struktur three act structure (setup, confrontation, dan resolution). Narasi disusun

secara reflektif dan informatif untuk menyampaikan nilai spiritual, filosofis, dan simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut, didukung oleh voice over, musik gamelan Jawa, serta visual prosesi kirab yang autentik. Proses perancangan dilakukan melalui tahapan Design Thinking, yaitu empathize, define, ideate, prototype, dan test, mulai dari penyusunan naskah, storyboard, dan voice over pada tahap pra-produksi, pengambilan footage prosesi kirab serta wawancara dengan abdi dalem dan ahli budaya pada tahap produksi, hingga offline dan online editing pada tahap pasca-produksi. Hasil akhir perancangan berupa video dokumenter sinematik berjudul Kirab Pusaka berdurasi 10–15 menit yang menampilkan prosesi Kirab Malam Satu Suro secara komprehensif, meliputi narasi informatif, wawancara narasumber, visual prosesi kirab, serta elemen budaya seperti pusaka keraton dan Kebo Bule Kyai Slamet. Berdasarkan hasil validasi ahli media dan ahli materi, video dokumenter ini memperoleh kategori Sangat Baik dengan skor masing-masing 91% dan 86%, serta memperoleh tanggapan positif dari responden wisatawan pada tahap pengujian, sehingga layak digunakan sebagai media informasi, edukasi, dan pelestarian budaya bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Berdasarkan hasil perancangan dan uji coba yang telah dilaksanakan, disarankan agar publikasi video dokumenter Kirab Pusaka melalui akun resmi Karaton Surakarta Hadiningrat terus dikoordinasikan dengan pihak keraton sejak tahap awal perancangan guna memperoleh kejelasan izin publikasi, mengingat pada saat penelitian berlangsung publikasi melalui akun resmi belum dapat direalisasikan karena kebijakan internal keraton sehingga video untuk sementara dipublikasikan secara terbatas melalui akun media sosial pribadi peneliti. Selain itu, penambahan subtitle berbahasa Inggris serta penjelasan yang lebih mendalam mengenai filosofi pusaka dan Kebo Bule Kyai Slamet perlu dipertimbangkan pada pengembangan berikutnya agar informasi budaya lebih mudah dipahami oleh wisatawan mancanegara. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual maupun peneliti selanjutnya untuk mengembangkan perancangan video dokumenter pada tradisi lokal lain yang masih minim dokumentasi digital, sehingga upaya pelestarian budaya Jawa dapat terus berlanjut secara berkelanjutan melalui pendekatan desain komunikasi visual yang kreatif dan inovatif.

REFERENSI

Referensi berikut disusun mengikuti gaya APA dan diurutkan secara alfabetis:

- Ardianto, E. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekayasa Media.
- Chai, S., et al. (2024). Pelestarian budaya lokal melalui media digital sebagai bagian dari identitas bangsa. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: SAGE Publications.
- Herliana, & Anggrian. (2025). Peran seni rupa sebagai medium penyampaian pesan budaya melalui pendekatan visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*.
- Hidayat, A. (2020). *Videografi Dasar: Teknik Produksi Video dan Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Landa, R. (2014). *Graphic Design Solutions* (5th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2015). *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, S. (2019). *Dasar-Dasar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (Edisi 2). Yogyakarta: Montase Press.
- Putra, N. (2017). *Design Thinking untuk Perancang Komunikasi Visual*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4277>
- Raco, J. R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

- Rahmanuriya, R., & Tumimomor, A. Y. M. (2025). Pengenalan Kesenian Wayang Wong Gaya Yogyakarta sebagai Upaya Pelestarian melalui Video Dokumenter. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 8(1), 11–26.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, G. A., dkk. (2018). Gawai Dayak Sintang STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43–56.
- Tinarbuko, S. (2015). *Desain Komunikasi Visual: Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS.